

## BAB II

### KONSEP MUSTADH'AFIN

#### A. Pengertian Mustadh'afin

Secara bahasa kata mustadh'afin berasal dari مستضعفين dan مستضعفون ) adalah ضعف (dhoufa) yang mempunyai banyak arti, diantaranya lemah, sakit, hilang kekuatan dan kesehatannya, sedangkan menurut Ibnu Mazhur mengutip Ibnu al-Atsir bahwa kata مستضعف ditujukan kepada orang yang dianggap lemah dan diperlakukan sewenang-wenang oleh sesamanya di dunia ini karena kemiskinan dan kesederhanaannya.

Sedangkan menurut istilah orang-orang yang dianggap lemah dan rendah oleh orang-orang yang kuat sehingga orang-orang kuat ini menindas dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Menurut Ibnu Atsir para penindas mengangga kaum mustadh'afin itu lemah karena dilat dari kehidupannya bahwa mustadh'afin adalah orang-orang miskin dan berpenampilan sangat sederhana.<sup>12</sup>

#### B. Istilah mustadhafin dalam al-Qur'an

Dalam al-Quran kata استضعف setidaknya disebutkan sebanyak 13 kali yang terbagi dalam tiga sighthat (bentuk kata), yaitu, sighthat fiil madhi استضعفوا dan استضعفوني, fiil mudhari يستضعفون, serta isim maf'ul المستضعفين، المستضعفين، yang terbentuk dari kata ini, tidak semuanya merujuk pada mustadh'afin sebagai sebuah term yang digunakan untuk menunjuk kelompok yang dianggap lemah atau tertindas. Dari 13 kata itu hanya yang disampaikan dalam bentuk pasif (يستضعفون، استضعفون) dan dalam bentuk isim maf'ul (المستضعفين، مستضعفين، مستضعفون) yang merupakan istilah-istilah yang menunjuk kelompok mustadh'afin. Dengan demikian yang disampaikan dalam bentuk aktif (يستضعف، استضعفوني) dengan sendirinya tidak menunjuk kelompok tersebut, melainkan menunjuk kebalikannya yakni kelompok mustadh'afin (penindas). Selain

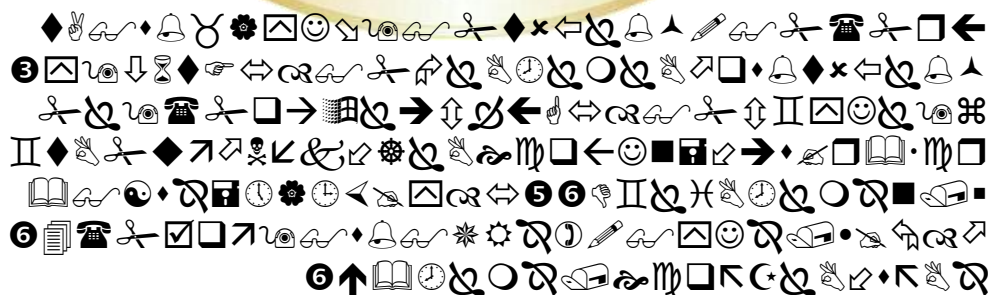
<sup>12</sup>Badruzaman. *Ibid*, hal 1-4.

itu, secara harfiah makna penindasan adalah membebani dengan pemaksaan yang kejam, tidak adil atau pengekangan tunduk pada tugas berat dari otoritas atau kekuasaan. Ketika Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, yakni seperti tanaman ada jantan dan betina, buah buahan, langit dan bumi, bahkan termasuk pula pada sebuah fenomena listrik yang terdiri dari proton dan electron.<sup>13</sup> disitulah Allah memberikan ibrah (pelajaran) kepada kita bahwa realita hidup tidak dapat dipungkiri pasti ada siang dan malam, laki-laki dan perempuan, miskin dan kaya, kuat dan lemah. Ia kuat dan kaya disebabkan hasil upaya dan usaha ia sendiri, demikian pula miskin dan lemah disebabkan beberapa faktor diantaranya ia lahir dari orang tua kurang mampu, atau bisa bersumber dari dirinya sendiri yang malas untuk mengubah kondisinya yang kurang baik. Akan tetapi sebenarnya masalah problematika sosial yang dialami masyarakat tidak akan terlalu menjadi masalah, jika keadilan ditegakkan, tidak ada penindasan dan sewenang-wenangan.

Berikut term term (istilah) mustadhafin dalam al-Quran berdasarkan ayat di mana term-term itu berada:

1. Term **الذين استضعفوا** Term ini terdapat dalam lima ayat yaitu Qs. al-A'raf ayat 75, al-Qashash / 28: 5 : Saba' / 34: 31, 32 dan 33.

a. Qs. Al-A'raf ayat 75 dalam mushaf surat al-A'raf adalah surat ke7. Sedangkan berdasarkan kronologis muzulnya, surat ini turun setelah surat shad sebelum surat al-Jin. Surat ini termasuk kelompok surat makkiyah (turun di mekkah). Isi kandungannya selain masalah keimanan dan hukum, juga berisi kisah kisah.



<sup>13</sup>Dr. Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an & As-Sunnah* (PT. Aqwam Media Jembatan Ilmu, 2016).hal, 45.,



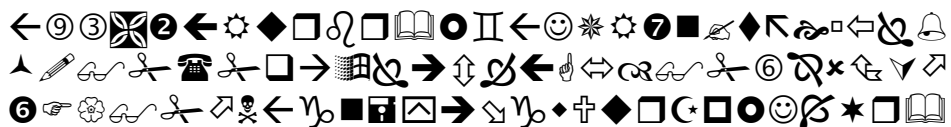
*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?".mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".<sup>14</sup>*

Ayat 75 dari surat al-A'raf ini merupakan salah satu dari tujuh ayat yang berada dalam satu kelompok yang secara umum brisi tentang kisah nabi shalih As, ketujuh ayat tersebut adalah mulai ayat 73 sampai ayat 79.

Pada dua ayat sebelumnya dijelaskan bahwa nabi shalih diutus pada kaum tsamud untuk : Pertama, mengajak mereka menyembah Allah. Kedua, menjelaskan bahwa telah datang kepada mereka bukti yang nyata berupa unta betina milik Allah. Ketiga, melarang mereka mengganggu unta betina tersebut sebab jika mereka mengganggunya maka mereka akan di timpa siksa yang pedih. Keempat, mengingatkan mereka akan nikmat yang diberikan Allah kepada mereka dengan menjadikan mereka khulafa' (para penguasa) penerus kaum ad. Kelima, melarang mereka membuat kerusakan di muka bumi. Seperti terlihat ayat di atas kaum nabi shalih terbagi menjadi dua dalam menyikapi dakwah beliau: **الذين استضعفوا** dan **المال** adalah para pembesar dan para pemuka yang kafir, angkuh dan menyombongkan diri. Mereka menolak dakwah nabi shalih. Sedangkan **الذين استضعفوا** adalah orang-orang yang di tinas dan di rendahkan oleh **المال** mereka berasal dari kalangan **المساكين** (orang-orang miskin) dan **العامة والاعمال** (orang-orang awam dan kaum kecil). Mereka inilah orang-orang beriman kepada nabishalih. Tapi ada juga mufassir yang mengatakan bahwa tidak semua **الذين استضعفوا** beriman kepada nabi shalih

b. Qs, al-Qashash / 28 : 5

Dalam mushaf surat al-Qashas adalah surat ke



<sup>14</sup>Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 'Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bandung: PT', Syaamil Cipta Media, 2005.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ نَذَرْنَا لَهُمْ فِي الْقُرْآنِ أَنْ يَتَذَكَّرُوا فِيهَا وَلَقَدْ كَذَّبْنَا بِآيَاتِنَا فِي الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ آيَاتُنَا لَيَكْفُرْنَ بِهَا وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْنَا الْكِتَابَ مُطَهَّرًا لِيَتَذَكَّرُوا وَفِي آيَاتِنَا لَعْنَةُ الْكَاذِبِينَ

*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).<sup>15</sup>*

Yang di maksud الذين استضعفوا pada ayat ini adalah bani israil yang di tindas dan di perbudak oleh fir'aun sewaktu mereka ada di mesir, sebagaimana di sebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 4):

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ نَذَرْنَا لَهُمْ فِي الْقُرْآنِ أَنْ يَتَذَكَّرُوا فِيهَا وَلَقَدْ كَذَّبْنَا بِآيَاتِنَا فِي الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ آيَاتُنَا لَيَكْفُرْنَ بِهَا وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْنَا الْكِتَابَ مُطَهَّرًا لِيَتَذَكَّرُوا وَفِي آيَاتِنَا لَعْنَةُ الْكَاذِبِينَ

*“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”*

Kepada bani israil yang di tindas dan di perbudak oleh fir'aun dan para pengikutnya itu Allah berjanji memberi karunia berupa di selamatkan mereka dari kekejaman dan kejahatan firaun. Mereka juga di janjikan akan di jadikan أئمة (Para penguasa dan raja, para pemimpin dalam kebaikan para penyeru kebaikan, atau para pelopor dalam urusan agama) dan الوراثين (pewaris kerajaan Fir'aun setelah ia tenggelam di laut, serta apa saja yang dulu berada dalam kekuasaan Fir'aun dan kaumnya dalam keadaan utuh dan sempurna.

Dari sini di peroleh wawasan bahwa kelompok mustadh'afin bisa pula bersal dari kalangan orang orang yang sengguhnya memiliki potensi, kemampuan serta bakat.Hanya saja kekuatan- kekuatan penindas mengalahkan mereka.Jadilah mereka orang orang tertindas dan terpinggirkan.Jika mereka tidak menyerah, Allah menjanjikan bagi mereka

<sup>15</sup>Al-Qur'an.





dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". (Saba" 34:32)



Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu baginya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Saba" 34:33)

Tiga ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat dalam surat saba yang menceritakan keingkaran keingkaran kaum kafir dan keadaan mereka di akhirat kelak. Rangkaian ayat itu sendiri dimulai dari ayat 29 sampai ayat 45.

Ketiga ayat ini menggambarkan dialog (tepatnya peristiwa saling menyalahkan dan saling mencela satu sama lain) antara kaum mustakhabirin dan kaum mustadhafin berkenaan kezaliman (kekufuran dan pengingkaran terhadap kebenaran) yang mereka perbuat sewaktu di dunia. Padahal dulunya, sewaktu di dunia, keduanya saling bahu membahu dan saling membantu.

Yang di maksud الذين استضعفوا pada ayat ini adalah orang orang yang sewaktu di dunia di tindas dari kalangan orang orang kafir. Mereka adalah التباع (para pengikut) mustakhabirin. Sedangkan kaum mustakhabirin itu sendiri pada ayat ini adalah para pemimpin dan pembesar kaum kafir.



Jika Qs. Al-A'raf / 7:75 terdahulu digambarkan bahwa antara kaum penindas dan kaum tertindas terdapat perbedaan antagonis dalam hal keimanan dan taraf kehidupan.

dalam Qs Saba' / 34: 31-33 ini di gambarkan bahwa penindasan juga terjadi di kalangan orang orang kafir. Artinya, penindas dan tertindas sama sama orang kafir.

Terlepas dari konteksnya, ketiga ayat ini menegaskan bahwa الدين الذين استضعفوا, merupakan anti tesis dari الذين استكبروا yang pertama pihak tertindas yang kedua penindas

2. Term الذين كانوا يستضعفون

Term ini terdapat dalam satu ayat yaitu Qs. al A'raf 7: 137.



*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.*

Ayat ini merupakan rangkaian dari kisah nabi musa dan kaumnya dalam surat al-A'raf yang di mulai dari ayat 103 sampai ayat 171.

Kaum Mustadh'afin dalam ayat ini di tunjuk dengan term الذين كانوا يستضعفون. kitab kitab tafsir yang di jadikan rujukan penelitian ini sepakat bahwa yang di maksud الذين كانوا يستضعفون adalah bani israil sewaktu berada di mesir, dan yang menindas mereka adalah Fir'aun dan kaumnya.

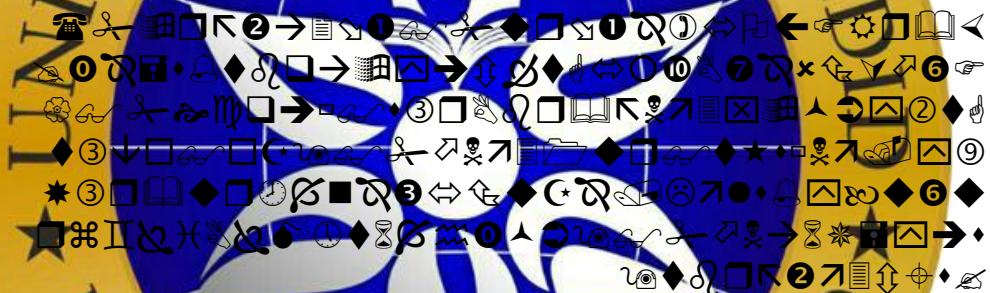
Jika dalam QS.al-Qashash / 28: 5 di sebutkan bahwa balasan bagi kaum mustadh'afin itu baru berupa janji, dalam QS. al A'raf / 7: 137 ini

disebutkan janji bagi mereka itu telah terbukti. Yakni berupa pewarisan bagi timur dan barat bumi.ini menegaskan bahwa kaum mustadh'afin apabila mereka benar benar berjuang maka Allah pasti membalas perjuangan mereka dengan kemenangan.

### 3. Term مستضعفون

Term ini terdapat dalam satu ayat yaitu Qs. Al-anfal /8: 26.

Dalam mushaf surat al-Anfal adalah surat ke 8. Sedangkan berdasarkan kronologis nuzulnya ia turun setelah surat al-baqarah dan sebelum surat al inran. Surat ini termasuk kelompok surat madaniyyah. Selain masalah keimanan dan hukum, isi kandungan surat ini juga berisi kisah kisah.



*“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur”*

Ayat ini sedang mengingatkan orang-orang muhajirin akan penderitaan dan ketertindasan mereka sewaktu tinggal di mekah. Yang menindas mereka di mekah adalah orang orang kafir mekah.Yang di ingatkan Allah lewat ayat ini bukan hanya ketertindasan mereka, tapi juga pertolongan dan limpahan nikmat-nya yang kemudian datang menyelamatkan dan memuliakan mereka.

Dalam ayat ini term mustadh'afin didahului kata قليل. kata قليل mendahului kata مستضعفون memberi pengertian bahwa penindasan atas



kelompok ini di antaranya di karenakan sedikitnya jumlah mereka. Seperti Qs. al-a'raf / 7: 137, Qs.al-Anfal / 8: 26 ini pun menyebut balasan bagi kaum mustadh'fin yaitu di beri tempat menetap, pertolongan dan rezeki yang baik.

4. Term *المستضعفين* (ال) dan *المستضعفين*

Term *مستضعفين* terdapat dalam satu yaitu Qs. Al-Nisa' / 7:97. Dalam mushaf surat al-Nisa' adalah surat ke 4 sedangkan kronologi nuzulnya surat ini turun setelah surat al-mumtahanah sebelum surat al-Zalزالah. Surat al-nisa' termasuk kelompok madaniyyah. Selain masalah keimanan dan hukum, isi kandungannya juga berisi kisah kisah.



*"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."*

Ayat ini turun tentang sekelompok orang dari penduduk mekkah yang menyatakan memeluk islam tetapi tidak mau ikut berhijrah. Pada waktu perang badar, mereka di paksa oleh kaum kafir untuk memerangi kaum muslimin. Mereka terbunuh dalam perang tersebut.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa sikap pasrah dan tidak adanya perlawanan terhadap bermacam bentuk penindasan, baik penindasan politik, sosial, ataupun ekonomi, disebut al-Quran sebagai penganiayaan terhadap diri sendiri. di antara bentuk kepasrahan itu adalah

keengganan untuk berhijrah dari tempat dimana penindasan terjadi mencari tempat lain yang bebas dari penindasan.

Dari ayat ini juga dapat di ambil kesimpulan bahwa kelompok mustadh'afin tidak selalu berasal dari kalangan orang orang lemah.Bisa jadi juga mereka sesungguhnya orang orang yang memiliki potensi, kemampuan serta bakat yang tinggi yang jika itu semua di dimanfaatkan maka mereka bisa menjadi orang-orang besar dan berdaya.Akan tetapi mereka menyia-nyiakan potensi, kemampuan dan bakat itu.mereka malas dan memilih hidup akrab dengan kehinaan dan hal hal yang tidak berguna dan hal hal yang tidak berguna, kemudian orang orang kuat (para penindas) memanfaatkan kemalasan dan pola hidup buruk mereka itu untuk menindas mereka. Orang orang semacam ini di sebut dalam al-Quran sebagai orang orang yang menzholimi diri sendiri.

Sedangkan term *المستضعفين* teradapat dalam tiga ayat yaitu Qs. Al-Nisa' / 7: 75, 98 dan 127.

a. Qs. Al-nisa' / 7: 75



*"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*

Ayat ini merupakan teguran bagi kaum mukminin untuk segera bangkit berjuang membela agama Allah dan membela kaum mustadh'afin dari kalangan laki laki, wanita dan anak anak.*المستضعفين* yang di sebut ayat



ini adalah mereka yang telah menyatakan memeluk islam di mekah akan tetapi tidak mampu ikut serta berhijrah ke madinah bersama Rasulullah dan kaum mukminin lainnya. Mereka ini mendapat berbagai perlakuan yang tidak manusiawi dari kaum kafir mekah. Mereka dicerna, ditindas, disakiti dan disiksa agar mau kembali kepada agama lama mereka.

Ayat ini juga seperti ayat 98, menyebutkan bahwa anak-anakpun termasuk kelompok mustadh'afin. Ini menunjukkan betapa kejam dan aniayanya orang-orang musyrik mekah, sampai anak-anakpun mereka zhalimi dan aniaya. Di sisi lain, di sebutkan anak-anak ini menyekukan betapa kuatnya seruan Allah kepada kaum mukmin untuk berjuang menghentikan kezaliman dan penindasan, yang mana sasaran dari kezaliman dan penindasan bukan hanya orang tua tetapi juga anak-anak.

b. Qs. Al- nisa' /7; 98



*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), an nisa" ayat 98*

Term mustadh'afin dalam ayat ini disampaikan setelah kata pengecualian (لا!) ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya (97). Jika dalam ayat 97 mereka mengaku sebagai orang-orang tertindas di sebut al-Quran sebagai orang-orang yang menganiaya diri karena tidak mengadakan perlawanan serta tidak ada keinginan untuk berhijrah, dan karenanya mereka tidak mendapat pembelaan al-Quran bahkan di ancam siksa, dalam ayat 98 ini di nyatakan bahwa mereka yang benar-benar tertindas dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan serta sesungguhnya mempunyai keinginan untuk berhijrah tapi tidak tahu jalan, Allah memaafkan mereka. Mereka tidak di ancam siksa. Inilah makna pengecualian itu.

Term mustadh'afin yang terdapat pada ayat ini, merupakan suatu predikat yang di sandang oleh kaum muslimin tertentu yang memang tertindas dan tidak mempunyai daya dan upaya. Mereka adalah kelompok yang dimaafkan Allah ketika tidak ikut hijrah. Itu karena mereka benar-benar tidak mampu keluar dari cengkraman kaum musyrikin, dan seandainya pun mampu, mereka tidak tahu jalan hijrah.

Kelompok mustadh'afin yang disebut dalam surat al-nisa' / 4: 75 dan 98 di atas adalah kelompok mustadh'afin adalah dari kalangan yang benar-benar lemah, mereka adalah orang-orang yang tidak mampu dan serba terbatas yang tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawan para penindas. Allah memerintahkan untuk berjuang membela mereka disamping berjuang di jalannya.

b. QS. An-nisa' / 7: 127



*Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.*



Ayat 127 surat al-Nisa' ini merupakan satu dari empat ayat yang berada dalam satu kelompok yang secara umum berisikan keharusan memberikan hak orang yang lemah dan cara penyelesaian kesulitan rumah tangga. Ke empat ayat tersebut adalah ayat 127-130.

Setidaknya ada lima pendapat tentang sebab nuzul ayat ini. Salah satunya mengatakan bahwa dulu di zaman jahiliyah para sahabat tidak memberi wawasan kepada kaum perempuan dan anak-anak. Ketika Allah menetapkan hukum waris dalam surat ini, itu dirasakan berat oleh mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, kemudian turunalah ayat ini.

Dalam ayat ini term *المستضعفين* disertakan dengan *يتامى النساء* (para wanita yatim) dimana ayat memerintahkan supaya hak-hak mereka diberikan. Dan setelah term *المستضعفين* ini ada keterangan tentang siapa *المستضعفين* yang di maksud oleh ayat ini, yaitu *من الولدان* (dari kalangan anak-anak).

Ini menunjukkan bahwa yang harus di penuhi hak-haknya, selain para wanita yang juga kelompok *mustadh'afin* dari kalangan anak-anak. Di sisi lain ini menunjukkan bahwa anak-anak juga kerap menjadi sasaran penindasan, dan dalam bentuk apapun penindasan atas mereka, al-Quran memerintahkan untuk membebaskan mereka. Mereka yang di sebut dalam ayat ini, yakni kaum wanita, anak-anak yatim dan anak-anak pada umumnya, semuanya adalah kaum *mustadh'afin* di bawah sistem dan budaya jahiliyah yang kemudian al-Quran (Islam) di antaranya lewat ayat ini datang membebaskan mereka.

### C. Kelompok kaum *mustadh'afin*

Ketika al-Qur'an menyinggung kaum *mustadh'afin*, hakikatnya al-Qur'an sedang mengharuskan pembelaan dan pembebasan atas kaum tersebut. Dalam konteks ini, al-Qur'an mengabarkan bahwa para Nabi, termasuk Nabi Muhammad adalah pembebas kaum yang tertindas oleh sistem sosial jahiliyah dan oleh para pemuka Quraisy penentang ajaran

sosial agama islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad.<sup>16</sup> Penindasan terjadi dalam beberapa bidang kehidupan yakni ia terjadi dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Penindasan dan kezaliman terjadi di mana-mana, seperti sederet Kelompok Minoritas yang paling tertindas di dunia adalah 1. Muslim Uighur (China) lebih dari 1 juta Muslim Uighur Xinjiang, china, dikirim ke kamp-kamp pendidikan ulang dan dipaksa melepas identitas Islamnya, karena dianggap sebagai teroris, 2. Rohingya (Myanmar) Militer Myanmar dituduh melakukan genosida untuk memusnahkan populasi Rohingya. Lebih dari 780.000 Rohingya melarikan diri melintasi perbatasan ke Negara tetangga Bangladesh.3. Rakyat Palestina (oleh Israel) mereka Rakyat Palestina direbut tanahnya dan ditindas hak-haknya oleh Israel. 4. Kurdi di Turki dan Irak, Di Turki dan Irak, Kurdi diperlakukan seperti orang yang ditawan, dan setiap pemberontakan diberantas dengan keras. 5. Albino di Afrika Sub-Sahara. Praktek sihir yang dilakukan sebagai bagian dari agama-agama asli suku afrika sering mengakibatkan pembunuhan terhadap albino. 6. Yahudi saat Holacaust, Enam juta orang Yahudi (termasuk 1,5 juta anak-anak) dibunuh secara sistematis di tangan Nazi Jerman melalui Holocausts. 7. Suku Indian di Amerika. Suku Indian adalah penduduk asli Amerika yang dibantai atas nama “Peradaban”. Pada akhir abad ke-19, sekitar 239 ribu penduduk asli masih menetap, penurunan tajam dari sekitar 5 juta -15 juta suku Indian yang tinggal di Amerika Utara ketika Columbus tiba pada 1492.<sup>17</sup>

Dalam perkembangannya, pengertian Mustadh’afin juga mencakup kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan menyampaikan aspirasi. Jika dikaitkan dengan dimensi Hak Asasi Manusia (HAM), berdasarkan penjelasan Pasal 5 ayat (3) UU Hak Asasi Manusia, kelompok rentan antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita

---

<sup>16</sup>Badruzaman.*Ibid* hal 20

<sup>17</sup>Dede Rodin, ‘Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6.1 (2015), hal. 71–102.



hamil, pengungsi, kelompok minoritas buruh migran, penyandang HIV/AIDS, Kelompok LGBT dan penyandang disabilitas.

Di Indonesia bahkan di dunia realita menunjukkan bahwa orang yang menjadi rujukan atau objek penindasan yaitu mustadh'afin dalam konteks ekonomi. Yakni antara lain:

#### 1. Fakir Miskin

Dalam Tafsir al-Tabari para ulama' berbeda pendapat mengenai makna fakir dan miskin diantara mereka ada yang berpendapat bahwa fakir adalah orang yang membutuhkan bantuan namun ia tidak memintanya, sedangkan miskin adalah orang yang membutuhkan bantuan dan memintanya. dan dalam keadaan kesusahan. Mereka adalah termasuk orang yang berhak menerima zakat. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an<sup>18</sup>

#### 2. Anak Yatim

Yatim adalah anak yang tidak memiliki ayah, karna bapaknya meninggal sebelum anak itu dewasa. Setelah dewasa, ia tidak lagi menyandang label yatim.<sup>9</sup> Dan Allah memerintahkan kita untuk menghormati anak yatim dan tidak boleh melakukan penindasan terhadap mereka.

#### 3. Pengemis (peminta-minta)

Peminta-minta termasuk kaum mustadh'afin yang sering kita temui di jalanan atau pinggiran kota. Semua orang sepakat bahwa tidak ada orang yang menginginkan menjadi pengemis, mereka semua ingin sejahtera bahagia, tapi mungkin karena keadaan dan kondisi yang mendorong ia untuk menjadi pengemis. Dalam hal ini Al-Qur'anpun melarang kita untuk menghardik seorang pengemis. Seperti yang

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an.

<sup>19</sup>Iffatus Sholehah, 'Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1.1 (2018), hal 118.

tercantum dalam QS. al-duha (93:10) berikut ini. *واما السائل فلا تنهر* (dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya).<sup>20</sup>

#### 4. Budak

Budak atau hamba sahaya termasuk dalam kategori mustadh'afin, hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Taubah yang menerangkan bahabwa selain fakir miskin, dan anak yatim budak juga berhak menerima zakat. dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa hamba sahaya juga mendapatkan posisi yang baik dalam al-Qur'an. Seperti yang dicantumkan dalam Q.S. al-Balad 90: 13 *فك رقبة* (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.

Dan yang perlu menjadi catatan penting bahwa Islam sejak semula telah berupaya menghapus perbudakan dari permukaan bumi. Salah satu bukti adalah ayat yang ditafsirkan ini, yang justru turun sejak nabi masih dalam masa awal penyebaran agama islam di mekkah.<sup>21</sup>

Menurut Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pengalamannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak berpendidikan. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat "atas" dengan strata masyarakat "bawah". Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan, karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.<sup>22</sup>

Dalam kondisi seperti ini, lahirlah suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan "bisu". Dalam kebudayaan bisu yang demikian

---

<sup>20</sup>Anju Ayunda, 'Alternatif Kolaborasi Sistem Informasi Data Mustahik Antara Organisasi Pengelola Zakat Dengan Lembaga Pemerintah', *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5.1 (2018), hal 23.

<sup>21</sup>M Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah', *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2 (1994) Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 391..

<sup>22</sup>Ahmad Syaikhudin, 'Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10.1 (2012), hal 73.



itu kaum tertindas hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan, ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka. Itulah dehumanisasi karena bahasa sebagai prakondisi untuk menguasai realitas hidup telah menjadi kebisuan. Budaya bisu yang terjadi adalah karena bisu dan bukan membisu, Mereka tidak tahu apa-apa. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Karena itu, menurut Freire untuk menguasai realitas hidup ini termasuk menyadari kebisuan itu, maka bahasa harus dikuasai. Menguasai bahasa berarti mempunyai kesadaran kritis dalam mengungkapkan realitas. Untuk itu, pendidikan yang dapat membebaskan dan memberdayakan adalah pendidikan yang melaluinya nara didik dapat mendengar suaranya yang asli. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat berbudaya bisu adalah mengajar untuk memungkinkan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara sang pendidik.

Dalam konteks yang demikian itulah Freire bergumul. Ia terpanggil untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah "dibisukan". Menurut Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Kegiatan untuk menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini ia sebut sebagai konsientasi.<sup>23</sup> Selain itu Pendidikan untuk orang tertindas (adalah) pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas (individu atau manusia secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya menjadi objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itulah lahir pembebasan (liberation).<sup>24</sup> Lebih lanjut, Daniel Schipani menjelaskan bahwa konsientasi dalam pemahaman Freire adalah: "denotes an integrated process of liberative learning and teaching as well

---

<sup>23</sup>Rohinah Rohinah, 'Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.1 (2019), hal 1–12.

<sup>24</sup>Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Routledge, 2013) hal. 25.

as personal and societal transformation. Conscientization thus names the process of emerging critical consciousness whereby people become aware of the historical forces that shape their lives as well as their potential for freedom and creativity”<sup>25</sup>

Menurut Kihajar Dewantara Pendidikan bagi setiap anak-anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemelihara dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai diantara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun baik, ras, suku, golongan, agama, dan adat.<sup>26</sup>

#### **D. Penafsiran para mufassir lain tentang ayat mustadh'afin**

##### **1. Tafsir fi zhilalil Quran karya Sayyid Quthb.**

Dalam surat an- nisa' ayat 75 Sayyid qutub memberi tema ayat ini dengan berjuang fi sabilillah dan membela kaum tertindas dalam ayat ini membicarakan metode persuasif terhadap seluruh kaum muslimin, dengan menggelitik harga diri dan sensitivitas hati, terhadap orang-orang lemah yang tertindas, dari kalangan laki-laki, wanita, dan juga anak-anak, yang diperlakukan secara keras di bawah kekuasaan kaum musyrikin, yang tidak dapat hijrah ke negeri Islam dan berlari membawa agama dan aqidah mereka. Sedangkan, mereka ingin dapat melepaskan diri, dan selalu berdoa kepada Allah supaya diberikan jalan keluar dari negeri yang penuh kezaliman dan penganiayaan.

Peralihan metode penyampaian ini adalah untuk memberikan kesan kepada mereka betapa tingginya aksud, betapa mulyanya tujuan, dan betapa bagusnya sasaran yang hendak dicapai dalam perang ini, yang

---

<sup>25</sup>Wahyu Pramudya, 'Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, Dan Pendidikan Kristen Di Indonesia', 2001. hal 307-308.

<sup>26</sup>Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara* (Ar-Ruzz Media, 2009) hal 20.





mengesankan, yang dapat membangkitkan semangat untuk membelanya. tidak kurang dari itu adalah pemandangan yang berupa orang-orang tua renta yang tidak dapat membela diri, tidak dapat membela agama dan aqidahnya. Semua pemandangan ini dipampangkan di medan dakwah hingga di medan jihad. Penampulan pemandangan yang begini saja sudah cukup. Maka suatu kemungkaran apabila ada orang yang tidak mau menyambut dan memenuhi seruan ini.

Ini adalah uslub (metode) yang memiliki kesan yang dalam, masuk ke dalam sudut-sudut dan relung-relung perasaan. Kemudian perlu pula kita perhatikan peralihan kepada pelukisan islami terhadap negeri, wilayah dan tanah air dengan ungkapan *أهلها هذه القرية الظالم* "negeri ini yang dzolimpenduduknya", yang diposisikan sedemikian rupa adalah darul harb daerah Perang. Wajib bagi kaum muslimin untuk menyelamatkan orang-orang muslim yang tertindas di negeri itu, yaitu negeri Mekah. Itulah tanah air muhajirin, yang diseru dengan seruan yang hangat ini untuk memerangi kaum musyrikin yang ada di dalamnya dan menolong orang-orang muslim yang tertindas supaya dapat keluar darinya.

Keberadaan sebagian dari negeri mereka tidak mengubah pandangan Islam terhadap kedudukannya, ketika disana tidak dapat ditegakkan syariat dan manhaj Allah, dan ketika orang-orang mukmin disiksa disana karena aqidahnya dan diazab karena agamanya. Bahkan, negeri yang dinisbatkan kepada mereka itupun tetap disebut sebagai "darul harb" dan tidak mereka bela. Ini saja belum cukup, bahkan mereka harus memeranginya demi menyelamatkan saudara-saudara mereka kaum muslimin darinya. Sesungguhnya bendera orang muslimin yang harus dibela adalah aqidahnya, negeri yang harus diperjuangkan adalah negeri tempat tegaknya syariat Allah dan tanah air yang dibelanya; darul Islam yang menjadikan manhaj Islam sebagai manhaj bagi kehidupan. Semua



pandangan yang tidak begitu terhadap tanah air adalah pandangan yang tidak islami, pandangan hidup jahiliyah, dan tidak kenal oleh islam.<sup>29</sup>

Kemudian dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 97 dan 98 yang membicarakan tentang segolongan orang yang duduk saja, yaitu orang-orang yang tinggal di negeri kufur dengan tidak mau berhijrah dari sana karena tertahan oleh harta benda dan kepentingan mereka, atau tertahan oleh kelemahan mereka untuk menanggung beban penderitaan berhijrah, padahal mereka sebenarnya mampu untuk berhijrah kalau mereka mau berkorban, sehingga tiba ajal mereka dan malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka.

Ayat berikut membicarakan mereka dan digambarkan mereka dengan gambaran yang hina dan amat buruk, yang dapat menggugah semangat orang-orang duduk untuk segera bangkit dan berlari dengan membawa agama dan aqidahnya, untuk mendapatkan tempat kembali disisi tuhnnya.

Ayat ini menghadapi suatu kondisi khusus pada masyarakat muslim dan sekitarnya, dan ia mengobati kondisi khusus dalam masyarakat ini dengan perlahan-lahan dari sebagian unsur-unsurnya untuk membangkitkan semangatnya untuk berjihad dengan harta dan benda.

Apakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang tidak mau hijrah karena hendak melindungi harta mereka, karena kaum musyrikin tidak mentolerir seorangpun untuk berhijrah dengan membawa hartanya sedikitpun. Atau karena supaya terbebas dari beban penderitaan hijrah dan bahaya yang di hadapinya, karena kaum musyrikin tidak membiarkan kaum muslimin untuk berhijrah, dan banyak dari mereka yang ditahan dan disakiti dan semakin bertambah siksaan mereka yang di ungkapkan dengan ungkapan yang lebih halus apabila mereka mengetahui ada niat hijrah pada kaum muslimin. Atau yang dimaksud dengan mereka yang tidak mau berhijrah. Ini pendapat yang kami pandang kuat. Atau pun yang dimaksud ini adalah sebagian kaum muslimin di darul islam (negeri

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hal 23, jilid 9

islam), yang tidak punya semangat untuk berhijrah dengan harta dan jiwanya selain kaum munafik yang suka berlambat lambat, atau yang di maksud mereka yang tidak punya semangat untuk berjihad dengan harta dan jiwa baik di darul harb (negeri kafir) maupun di negeri islam.

Ayat ini menghadapi kondisi yang khusus , tetapi pengungkapan Al quran ini menetapkan kaidah umum, yang terlepas dari ikatan waktu dan kondisi lingkungan, lalu menjadikannya sebagai kaidah yang di pergunakan Allah untuk melihat orang-orang mukmin pada setiap masa dan tempat sebagai kaidah dan tentang tidak semuanya orang orang mukmin yang duduk atau yang tidak mau berjihad dengan harta dan jiwanya tidak mempunyai uzur dan bermalas malasan untuk melakukan jihad dengan jiwa dan harta. Tidaklah sama orang orang yang duduk (tidak mau berjihad) antara orang orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya, ini merupakan kaidah umum yang mutlak. “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk saja (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka”.

Ketidaksamaan ini tidak dibiarkan secara tidak jelas, melainkan dijelaskan dan ditetapkannya, serta di terangkan watak ketidaksamaan antara kedua golongan tersebut “Allah melebihkan orang orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang yang duduk satu derajat”.Perbedaan derajat ini digambarkan oleh Rasulullah SAW.dalam posisi tempat mereka di surga. Diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Said al-Khadri r.a bahwa rasulullah SAW bersabda :

*“Didalam surga terdapat seratus surga yang di sediakan bagi orang orang yang berjihad di jalan Allah, dan jarak diantara tiap tiap derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi”.*<sup>30</sup>

Al-A’masy juga meriwayatkan dari Amr bin Murroh, dari abu ubaidah, dari abdullah bin mas’ud, dia berkata “Rasulullah bersabda :

---

<sup>30</sup>Mohd Manawi Mohd Akib, ‘Pemikiran Fakh Al-Din Al-Razi Tentang Syurga Berdasarkan Tafsir Mafatih Al-ghayb/Mohd Manawi Bin Mohd Akib’ (University of Malaya, 2011) hal 23.



*“Barang siapa melemparkan anak panah (untuk menyerang musuh), dia mendapatkan pahala satu derajat. Lalu seorang laki laki bertanya, wahai Rasulullah, derajat apakah itu? „, beliau bmenjawab, ingatlah, sesungguhnya ia bukanlah seperti aak tangga rumahmu. Jarak antara dua derajat adalah sejauh perjalanan seratus tahun”.*<sup>31</sup>

Jarak yang digambarkan Rasulullah SAW, itu kemungkinan lebih mudah untuk di lukiskan, setelah kita mengetahui jarak sebagian luas alam semesta (antar planet), sehingga ada jarak antara satu bintang dengan bintang yang lain yaitu sekitar perjalanan seratus tahun cahaya. Orang-orang yang mendengarkan sabda Rasulullah SAW membenarkan apa yang disabdahkan beliau, akan tetapi kadang-kadang kita merasa lebih mampu menggambarkan jarak ini dengan pengetahuan kita terhadap jarak antar bintang yang sangat mengagumkan itu.

Setelah menetapkan perbedaan tingkatan antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berjihad) sedangkan mereka tidak memiliki udzur, dan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya, konteks berikutnya menetapkan bahwa Allah menetapkan pahala yang baik kepada masing-masing golongan itu.

Iman mempunyai timbangan dan nilai tersendiri pada setiap hal, disamping adanya perbedaan derajat antara para ahlinya sesuai dengan perbedaan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas iman yang berhubungan dengan jihad melalui harta dan jiwa. Dari keterangan ini, kami memahami bahwa orang-orang yang duduk itu bukanlah orang-orang munafik yang berlambat lambat dan menghambat perang, tetapi mereka adalah golongan lain yang layak masuk kedalam barisan islam, namun mereka terhalang di posisi ini. Al-Quran mendorong untuk melengkapinya. Diharapkan masih terdapat kebaikan pada mereka dan diharapkan pula mereka akan menyambut panggilan untuk berjihad.<sup>32</sup>

Nash ini juga menceritakan kondisi riil di jazirah arab di mekkah dan lainnya sesudah rasulullah hijrah, dan sesudah berdirinya daulah

---

<sup>31</sup>Sayyid Quthb, “Tafsir fi zhilalil Quran”, dibawah naungan Al quran (jakarta, hal 53, jilid 3.

<sup>32</sup>*Ibid*, hal 59, jilid 3.

islamiyyah di madinah. Peralnya, di mekah masih ada orang-orang muslim yang tidak melakukan hijrah karena tertahan oleh harta dan kepentingan mereka. Kaum musyrikin tidak membiarkan seorangpun berhijrah dengan membawa harta bendanya. Atau karena takut menanggung resiko hijrah, sebab kaum musyrikin tidak membiarkan seorangpun untuk berhijrah melainkan mereka halang halangi dan mereka intai di jalan. Ada juga segolongan orang yang memang terhalang untuk hijrah karena memang benar-benar lemah kondisinya, yaitu orang-orang lanjut usia kaum wanita, dan anak-anak yang tidak berdaya untuk melarikan diri dan tidak mendapatkan jalan untuk hijrah. Sungguh berat siksaan kaum musyrikin terhadap persoalan kaum muslimin yang tinggal disana, setelah mereka tidak dapat menyusul Rasulullah SAW, dan sahabat-sahabatnya untuk berhijrah, setelah daulah islamiyyah berdiri. Setelah daulah islamiyyah menghadapi perniagaan kaum Quraisy di badar, dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang telak dalam peperangan ini, kaum musyrikin menimpakan kepada mereka beraneka macam adzab dan siksaan, dan menfitnah mereka dari agamanya dengan sangat kasar.

Sebagian mereka ada yang terfitnah dan sebagian lagi terpaksa menampakan kekafiran sebagai taktik dan turut serta melakukan peribadatan kaum musyrikin. Taktik semacam ini boleh dilakukan kalau mereka tidak mempunyai negara tempat hijrah, kalau mereka mampu.

Adapun setelah berdirinya negara atau daulah islamiyyah setelah adanya darul islam, maka tunduk kepada fitnah (ajarkan murtad) atau berlindung dengan taqiyah (taktik menjaga diri); padahal mereka memiliki kelonggaran untuk berhijrah dan menjalankan islam secara terang terangan serta hidup di darul islam tidak dapat di terima.

Demikianlah nash-nash ini turun, dengan menyebut orang-orang yang tidak berhijrah demi menjaga harta benda dan kepentingan mereka, atau karena takut resiko hijrah demi menjaga harta dan kepentingan mereka, atau karena takut resiko hijrah di jalan, hingga datang ajal mereka sebagai “ orang-orang yang menzholimi diri sendiri, karena mereka telah



mengharamkan diri mereka untuk hidup di darul islam, dengan kehidupan yang tinggi, bersih, mulia, dan bebas mersdeka. Mereka menetapkan dirinya untuk hidup di negri kafir dengan kehidupan yang hina, lemah, dan tertindas, mereka di ancam dengan “ *neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk buruknya tempan kembali*”.

Jadi nash ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah orang orang yang terfitnah dari agamanya secara praktis di mekah. Akan tetapi, Al-Quran dengan metodenya mengungkapkan dalam suatu gambaran dan melukiskannya dalam suatu pemandangan yang berdenyut dan bergetak serta berdialog, surat an nisa<sup>4</sup> ayat 97 :



*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri [342], (kepada mereka) Malaikat bertanya "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?" mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,*

Yang dimaksud dengan orang yang mengantaya diri sendiri di sini, ialah orang-orang muslimin Mekah yang tidak mau hijrah bersama Nabi sedangkan mereka sanggup.mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir ikut bersama mereka pergi ke perang Badara, akhirnya di antara mereka ada yang terbunuh dalam peperangan itu.

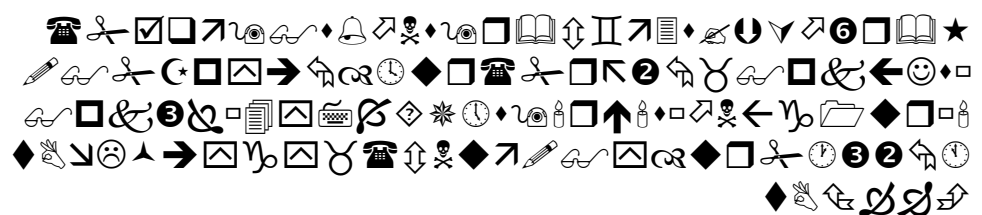
Kendati demikian, al-Quran mampu mengobati jiwa manusia dan digiringnya mereka kepada unsur unsur kebaikan, harga diri, dan kemuliaan, supaya membuang unsur-unsur kelemahan, kebakhilan, ketamakan dan keberatan.Untuk itu, dilukiskanlah pemandangan ini yang

menggambarkan suatu hakikat tetapi ditempatkannya hakikat ini dengan sebaik-baiknya dan proporsional di dalam mengobati jiwa manusia.<sup>33</sup>

Mereka yang duduk dan tidak ikut berhjrah, telah menganiaya diri mereka sendiri, dan malaikat datang kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu. malaikat tidak hanya mencabut nyawa mereka saja, melainkan menghadapkan kepada mereka masa lalu mereka, dan menunjukkan kemungkaran perbuatan mereka serta mengajukan pertanyaan kepada mereka kemana mereka habiskan hari-hari dan malam-malam mereka, dan apakah kesibukan dan cita-cita mereka di dunia. قالوا فيم كنتم kepada "mereka malaikat bertanya dalam keadaan bagaimana kamu ini".

Sesungguhnya mereka selalu terlantar seakan tidak ada kesibukan bagi mereka kecuali di telantarkan. Orang-orang yang menghadapi kematian itu menjawab, pada saat menghadapi ajal, atas pengingkaran malaikat ini dengan jawaban yang hina dan mereka anggap sebagai alasan pembenaran untuk menerima kehinaan itu. قالوا كنا مستضعفين في الارض. "Mereka menjawab, adalah kami orang-orang tertindas di negeri mekah".

Kami tertindas, dan ditindas oleh orang-orang yang kuat, kami dihinaan di negeri ini dan kami tidak memiliki kekuasaan sedikitpun, semua jawaban hanya berisikan kehinaan yang menggelikan, yang setiap jiwa merasa geli kalau keadaanya seperti itu pada waktu menjelang kematian, setelah seperti itu sekapnya selama hidup, karena malaikat tidak akan membiarkan mereka yang tertindas dan menzhalimi diri mereka sendiri, melainkan malaikat itu menepelak mereka dengan realitas yang sebenarnya dan memberitahukan kepada mereka tentang tidak adanya usaha mereka sedang kesempatan masih ada waktu.



<sup>33</sup>Ibid, hal 62, jilid 3.



*Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?".orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,*

Kalau begitu bukan kelemahan yang mendorong mereka menerima kehinaan dan penindasan serta menfitnah dari iman itu, yaitu keinginan mereka terhadap harta benda, keuntungan, dan jiwanyalah yang menahan mereka di negeri kafir itu, padahal di negri sana ada negri islam. Mereka bertahan didalam kesempitan, padahal disana ada bumi Allah yang luas, dan untuk berhijrah kesana pun memungkinkan, meski harus menanggung penderitaan dan pengorbanan.

Disini di akhirat pemandangan yang mengesankan itu dengan menyebutkan akibat yang menakutkan



*"orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"*

Kemudian ada pengecualian bagi orang-orang yang tidak berdaya sehingga tetap tinggal di negeri kafir, menghadapi fitnah didalam agama, dan terhalang untuk hidup di negeri islam, mereka itu adalah orang-orang lanjut usia, kaum wanita, dan anak-anak untuk mereka di gantungkan harapan untuk mendapatka pemaafan, pengampunan, dan rahmat Allah, disebabkan mereka memiliki udzur yang jelas dan tidak mampu pergi berhijrah,



*kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).*



Mereka itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (Q.S surat annis' ayat 98-99)

Hukuman ini berlaku hingga akhir zaman, melampaui kondisi khusus yang di hadapi nash ini dalam masa dan lingkungan tertentu. Ia berlaku sebagai hukum yang umum, meliputi setiap muslim yang difitnah dalam beragam di bumi manapun, yang tertahan oleh harta benda dan kepentingan pribadi.<sup>4</sup>

2. Tafsir Al-Mishbah karya M Quraishi Shihab



“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”



“Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.”

Dalam surat al-Qashash ayat 5- 6 di atas menurut Quraisy shihab penindasan dan pembunuhan anak laki laki yang di lakukan fir'aun itu adalah guna untuk mempertahankan kekuasaannya, sedang kami di amsa datang hendak memberi karunia kepada orang orang yakni bani israil yang tertindas di bumi, yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan

<sup>34</sup>Ibid, hal 63, jilid 3.



fir'aun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang di teladani dalam bidang duniawi dan ukhrawi dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Firaun. dan di samping itu, akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan mengutus dua orang nabi yaitu musa dan harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan para pembangkang serta akan kami perlihatkan kepada firaun dan haman beserta tentara tentara dan pendukung mereka berdua, dari mereka yakni melalui orang-orang yang tertindas itu apa yang selalu mereka khawatirkan, yakni hilangnya kekuasaan dan harta benda mereka.<sup>35</sup>

Kata (نمن) namunna terambil dari kata (من) manna yang berarti anugrah. Kata ini pada mulanya adalah berat. Anugrah yang besar, di ibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa Indonesia pun kita sering berkata, "saya berat kepadanya", dalam arti jasanya banyak yang menjadikan saya sulit membalas budi kepadanya. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini datang apada kata namunna mengandung makna bahwa anugrah itu akan di berikan kepada masa datang, yakni setelah zaman nabi musa a.s diutus menjadi nabi dan setelah berjuang menghadapi fir'aun dan penindasannya.

Kata (استضعفوا) istudh'ifu terambil dari kata (ضعف) du'afa yang berarti lemah. Patron kata yang di gunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan di pinggirkan oleh sistem pemerintahan yang di selenggarakan oleh fir'aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugrah dari Allah SWT. Anugrah Allah itu beraneka ragam ayat diatas merinci empat di antarnaya yaitu, menjadikan mereka para pemimpin, menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi akan meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan membinasakan kekuasaan fir'aun. Anugrah yang lain banyak di sebut disurat al-Baqarah.

---

<sup>35</sup>Muhammad Ibadur Rahman, 'Kufur dalam Kisah Qarun menurut Hamkadan M. Quraish Shihab (Surat A-Qashash ayat 5-6)' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015) hal 27.

Menjadikan mereka pemimpin dalam arti menjadikan mereka bebas merdeka dan tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain, ini serupa dengan firmanNya



*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain".*

FirmanNya: "Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi" dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah di kuasai oleh fir'aun. Pendapat lain menyatakan, mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang di diperoleh oleh fir'aun. Ini karena setelah fir'aun di tenggelamkan di laut merah dan setelah bani israil berhasil menyebrang ke palestina, mereka tidak pernah kembali lagi ke mesir. Mereka berhasil memantapkan kekuasaan di palestina itu.

Kata (تَمَكَّنَ) numakkin terambil dari kata (التَّمَكِين) at-tamkin, yakni memungkinkan dan menjadikan bisa lagi mampu. Kemampuan yang dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Dan dengan demikian, mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu di perhitungkan oleh suku dan bangsa bangsa lain.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam surat lain yakni dalam surat an-Nisa' ayat 75 menerangkan semangat kaum muslim untuk membela kebenaran dan membela kaum yang tetindas, seperti halnya ayat di bawah ini

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ( jakart: Lentera Hati, 2004) vol, 10. Hal, 307-309



Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!".

Dalam ayat diatas menjelaskan semangat kaum muslim untuk tampil berjuang membela kebenaran dan kaum lemah. Dengan menggunakan gaya pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus penafsiran, ayat ini seakan akan berkata: adakah alasan yang menghalangi kamu terus menerus menghindari dari berjuang di jalan Allah, atau apakah yang menjadikan kamu tidak tampil berjuang untuk merah ganjaran yang di sebut kepada ayat sebelumnya? Sungguh tidak ada alasan. Kalau demikian, mengapa kamu tidak mau terus menerus berjuang di jalan yang mengantari kepada penegakan agama Allah dan perolehan ganjarannya, dan berjuang membela keluargam handai tolan, suku putra putri "bangsa" kamu yang masih berada di mekah dan yang merupakan orang orang yang sangat lemah dan diperlemah atau di cabut dayanya oleh orang-orang kafir mekah, baik laki laki, wanita maupun anak anak yang seagama dengan kamu dan semuanya selalu dan terus menerus berdoa: Tuhan kami, keluarkan kami dari negri ini, yakni mekah, tetapi bukan karena tidak senang dengan kotanya, tetapi karena kota ini dihuni dan dikuasai oleh orang yang dzalim, yakni orang-orang musyrik yang berlaku aniaya terhadap Allah karena menyekutukan dan mendurhakainya, serta berlaku

aniaya terhadap kami, kaum muslimin, karena tidak memberi kami kebebasan beragama, bahkan menyiksa kami dengan aneka siksaan. Karena itu, tuhan kami, berilah kami perlindungan yang tidak lagi kami ketahui bagaimana caranya, kecuali bahwa ia datang dari sisi engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau pula.

Kata (المستضعفين) al-Mustadh'afin yang secara harfiah berarti orang-orang yang diperlemah, dipahami oleh sementara ulama dalam arti orang-orang yang dianggap tidak berdaya oleh masyarakat, ketidakberdayaan yang telah mencapai batas akhir, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf ta' dan sin. Ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya dianggap tidak berdaya, tetapi mereka benar-benar tidak diberdayakan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum muslimin yang dilarang berhijrah ke madinah berdasarkan perjanjian hudaibiyah yang salah satu butirnya adalah: penduduk mekah (kaum muslimin) yang datang meminta perlindungan kepada nabi Muhammad SAW harus dikembalikan kepada kaum musyrikin di madinah, dan siapapun yang meninggalkan nabi Muhammad SAW menuju mekah, tidak harus dikembalikan ke madinah. Kalau yang dimaksud dari segi konteks turunnya ayat adalah kaum muslimin penduduk mekah ketika itu, tetapi dari segi redaksinya adalah mencakup segala macam manusia yang tidak diberdayakan oleh satu sistem, termasuk mereka yang hidup sekarang dimanapun mereka berada dan apapun nama sistem yang tidak memperdayakan mereka. Ini karena pemahaman satu redaksi ayat yang bersifat umum tidaklah terbatas pada konteks turunnya, tetapi meluas hingga mencakup siapapun yang dapat di tampung oleh redaksinya.

Ayat diatas menggaris bawahi kewajiban berjuang membela orang-orang lemah dan tertindas, apalagi keluarga, bahkan yang pernah berlokasi (setengah air) dengan seseorang. Perjuangan membela mereka, walaupun dapat atau termasuk dalam kandungan makna fi sabilillah, tetapi penyebutannya disini mengandung makna bahwa al-Qur'an menggarisbawahi pembelaan terhadap kaum lemah yang hidup di satu

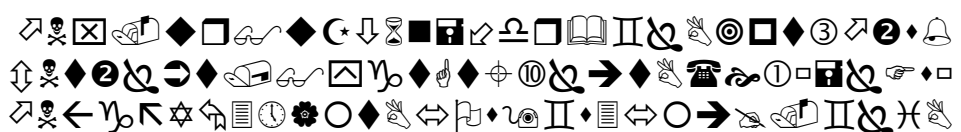


lokasi. Karena itu pula, al-Qur'an menggandengkan agama dan tanah air misalnya yang terdapat dalam surat al-Mumtahah ayat 8-9.

Thaba'thaba'i mengomentari ayat ini antara lain, bahwa tidak dapat disangkal, dalam diri manusia terdapat dorongan untuk membela apa yang di agungkan dan dihormati, seperti anak cucu, keluarga, kehormatan, tempat tinggal, dan lain lain. Ini sejarah dengan fitrah manusia. Hanya saja lanjutanya, perlu dicatat bahwa pembelaan itu bisa terpuji kalau berdasarkan hak dan bertentangan dengan hak. Islam datang memelihara fitrah itu, dengan terlebih dahulu rincianya, kemudian mengarahkan seluruh ke arah Allah SWT, dan mengalihkan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga pada akhirnya semua dimasukkan kedalam satu wadah, yakni wadah tauhid. Dari titik tolak ini Allah menganjurkan manusia untuk membela kelompok, keluarga dan keturunannya, serta semua hak yang dimilikinya dengan mengembalikan semua itu ke sisi Allah SWT.

Penyebutan kata (الولدان) al-wildan untuk menggambarkan betapa aniaya kaum musyrikin itu, sehingga anak-anak pun tertimpa kekejaman mereka. Disisi lain penyebutan mereka, diharapkan dapat lebih membangkitkan gairah dan semangat juang kaum mukminin menghadapi mereka. Doa mereka agar di keluarkan dari negeri yang dzolim penduduknya menunjukkan bahwa penganiayaan tersebut telah mencapai puncaknya, sehingga mereka bermohon agar dapat meninggalkan tumpah darah mereka, dan kota suci mekah, dimana justru orang lain berdatangan mengunjunginya.

Lafadz (القرية الضالمة اهلها) negri yang dzalim penduduknya, melukiskan betapa teliti al-Qur'an menggambarkan keistimewaan kotamekkah. Keistimewaan itu dari segi redaksional terlihat jelas dengan membandingkan ayat ini dengan surat al-Qashash ayat 58 :





*Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka Itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya)[1129].*

Walaupun harus diakui bahwa yang di maksud negri oleh ayat ini adalah penduduknya, namun sekali lagi secara redaksional ia tidak disebut. Berbeda dengan kota mekkah yang walaupun penduduknya aniaya, namun ia tidak di lukiskan sebagai negri yang aniaya, tetapi penduduknya yang aniaya. Menurut pengamatan para ulama, penggunaan istilah (مه ولد) yaitu berarti dari sisi Allah. Istilah ini mengandung makna anugrah yang tidak bisa di bayangkan oleh si pengucap, betapa cara besarnya. Penggunaan kata tersebut pada ayat di atas disebut dua kali, menggambarkan bahwa mereka tidak mengetahui lagi apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara yang mereka tempuh untuk menghindari dari siksaan kaum musyrikin itu. Ayat ini menggambarkan bahwa segala cara telah mereka tempuh, tetapi mereka tidak putus asa, bahkan tetap dekat kepada Allah dengan berdoa dan mengharap bantuan darinya. Kedekatan mereka kepada Allah dengan berdoa dan mengharap bantuannya seperti dikemukakan diatas. Kedekatan mereka kepada Allah dilukiskan juga dengan meniadakan kata (يا) "wahai" pada doa mereka, karena kata tersebut mengesankan jauhnya jarak pemisah antara yang dipanggil dengan yang memanggil.

Disisi lain, permohonan mereka agar memperoleh perlindungan dan penolong dari sisi Allah menunjukkan bahwa mereka tidak akan menerima pelindung atau penolong yang mereka ketahui memiliki maksud-maksud yang pada akhirnya mengantar mereka menjauh kepada Allah dan nilai-nilai ilahiyah. Ini menunjukkan bahwa mereka rela menanggung siksa, jika penolong dan pelindung tidak seperti apa yang mereka harapkan.